

Analisis Penguatan Internalisasi Nasionalisme Sebagai Upaya Pencegahan Terorisme Melalui Sosialisasi Mahasiswa di Politeknik LP3I Pekanbaru

Yenni Mairida¹, Marisyah Zahara², Cindy Salsa Nabila³, Az-Zahra Dian Atur Sela⁴, Indra Nainggolan⁵, Rida Purnama Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: yenni.m1980ok@gmail.com¹, marisyazahara@gmail.com², nabilacindy39@gmail.com³, azzahradas@gmail.com⁴, nainggolan.indra13@gmail.com⁵, ridapurnamasari478@gmail.com⁶

Article History:

Received: 11 Januari 2026

Revised: 01 April 2026

Accepted: 11 April 2026

Keywords: Nasionalisme, Internalisasi Nilai, Terorisme.

Abstract: Terorisme merupakan ancaman ideologis yang menasar generasi muda, termasuk mahasiswa, sehingga penguatan internalisasi nilai nasionalisme menjadi penting sebagai upaya preventif dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme serta implikasinya terhadap sikap dan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi ideologi terorisme di Politeknik LP3I Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan dosen. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap ideologi terorisme serta menumbuhkan toleransi dan penolakan terhadap kekerasan. Selain itu, internalisasi tersebut berimplikasi pada terbentuknya ketahanan ideologis mahasiswa dalam menyikapi narasi ekstrem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme berperan sebagai strategi preventif dalam pencegahan terorisme di lingkungan perguruan tinggi, serta menjadi fondasi penting dalam membangun mahasiswa yang kritis, toleran, dan berorientasi pada persatuan bangsa.

PENDAHULUAN

Terorisme merupakan bentuk kekerasan terencana yang bertujuan menimbulkan rasa takut dan tekanan sosial dengan landasan ideologi tertentu (Syihab & Hatta, 2023). Di Indonesia,

ancaman terorisme masih terus berkembang seiring dengan meningkatnya penyebaran paham ekstrem melalui media digital. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan ribuan temuan konten radikalisme dan terorisme di media sosial sepanjang tahun 2025, yang sebagian besar menysasar generasi muda sebagai kelompok rentan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terorisme tidak hanya berbentuk aksi fisik, tetapi juga berlangsung melalui proses penanaman ideologi secara sistematis. Oleh karena itu, pencegahan terorisme perlu diarahkan pada penguatan nilai dan ketahanan ideologi sejak dini (BNPT, 2025).

Fokus terhadap terorisme menjadi penting karena tindakan teror tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang melatarbelakanginya. Ideologi ekstrem membentuk cara pandang yang membenarkan kekerasan serta menafikan nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Salamat & Imalah, 2025). Ketika ideologi tersebut diterima tanpa adanya nilai penyeimbang, individu dapat kehilangan orientasi terhadap persatuan dan identitas nasional. Hal ini menjadikan terorisme sebagai persoalan ideologis, bukan semata-mata tindakan kriminal. Oleh sebab itu, pemahaman hubungan antara ideologi dan terorisme menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan.

Upaya menghadapi ideologi ekstrem membutuhkan proses pembentukan nilai yang berkelanjutan. Proses tersebut dikenal sebagai internalisasi, yaitu penanaman nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku individu (Hakim, 2022). Internalisasi tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi melibatkan proses pemaknaan yang bersifat personal dan reflektif. Proses ini menjadi penting karena ideologi ekstrem juga bekerja melalui pembentukan keyakinan dan cara berpikir seseorang. Tanpa internalisasi nilai yang kuat, individu akan lebih mudah menerima paham yang menyimpang.

Nilai nasionalisme merupakan salah satu nilai strategis yang dapat diinternalisasikan sebagai penyeimbang ideologi ekstrem. Nasionalisme mencakup rasa cinta tanah air, komitmen terhadap persatuan, serta kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa. Ketika nilai nasionalisme tertanam dengan baik, individu akan memiliki orientasi sikap yang menolak kekerasan dan perpecahan. Nilai ini juga membentuk cara pandang kritis terhadap ideologi yang bertentangan dengan prinsip kebangsaan. Dengan demikian, internalisasi nilai nasionalisme berperan sebagai benteng ideologis dalam pencegahan terorisme (Marsudi et al., 2024).

Mahasiswa memiliki peran strategis dalam penguatan nilai nasionalisme karena posisinya sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai pihak yang menafsirkan dan menyebarkan nilai kebangsaan melalui interaksi sosial dan lingkungan akademik. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pembentukan sikap kolektif yang berorientasi pada persatuan dan kebhinekaan. Dalam posisi tersebut, mahasiswa berpotensi memperkuat ketahanan ideologi baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran mahasiswa menjadi relevan dalam upaya pencegahan terorisme berbasis nilai.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas internalisasi nilai nasionalisme dan pembentukan karakter kebangsaan pada mahasiswa. Penelitian (Muhamad et al., 2021) menekankan pentingnya nasionalisme dalam membangun karakter generasi muda, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan pencegahan terorisme. Penelitian (Kurniawan et al., 2025) mengkaji penguatan nilai Pancasila dan nasionalisme dalam menangkal radikalisme, tetapi lebih menekankan aspek konseptual dan normatif. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menempatkan mahasiswa sebagai objek pembinaan nilai. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait pemaknaan dan proses internalisasi nilai nasionalisme oleh mahasiswa sebagai upaya pencegahan terorisme.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa di Politeknik LP3I

Pekanbaru dalam upaya pencegahan terorisme dan bagaimana nilai-nilai nasionalisme dimaknai dan diwujudkan oleh mahasiswa di Politeknik LP3I Pekanbaru sebagai bentuk ketahanan terhadap ideologi terorisme. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan peran mahasiswa dalam upaya pencegahan terorisme. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara holistik melalui pengumpulan data yang bersifat alamiah dan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, serta pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana internalisasi nilai nasionalisme dipahami dan diwujudkan oleh mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penguatan nilai nasionalisme di lingkungan Politeknik LP3I Pekanbaru. Subjek penelitian meliputi mahasiswa dan dosen Politeknik LP3I Pekanbaru yang memiliki pemahaman mengenai pembentukan nilai kebangsaan di lingkungan kampus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember. Selama periode penelitian, peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan realitas yang terjadi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan kriteria mahasiswa yang mengikuti rangkaian kegiatan penguatan nilai nasionalisme, memiliki kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan dengan baik, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Selain mahasiswa, subjek penelitian juga melibatkan dosen yang memiliki peran dalam bidang Pendidikan Pancasila, bimbingan konseling, atau pembinaan karakter di lingkungan Politeknik LP3I Pekanbaru. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah subjek penelitian terdiri atas 10 mahasiswa dan 1 dosen yang dipandang mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sikap, interaksi, dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan internalisasi nilai nasionalisme (Hudi et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa dan pihak terkait untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme dan pencegahan terorisme. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, dokumen institusional, serta sumber tertulis lain yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid dan menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan internalisasi nilai nasionalisme dan pencegahan terorisme. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan

.....

menafsirkan makna data secara mendalam serta memverifikasinya kembali dengan data lapangan agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan realitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Terorisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Politeknik LP3I Pekanbaru berlangsung melalui proses kesadaran ideologis yang berkembang dari pengalaman akademik, interaksi sosial, serta paparan informasi digital. Mahasiswa tidak memaknai nasionalisme sebagai konsep abstrak semata, melainkan sebagai nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan merespons isu ideologi, khususnya terorisme. Proses internalisasi ini membentuk kemampuan mahasiswa dalam membedakan antara ajaran yang berorientasi pada perdamaian dan ideologi yang membenarkan kekerasan. Dengan demikian, nasionalisme berfungsi sebagai nilai penyangga yang mengarahkan mahasiswa untuk menolak paham terorisme yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan persatuan bangsa.

Pemahaman tersebut tercermin dari pernyataan Mahasiswa AR yang menjelaskan bahwa pandangannya terhadap nasionalisme mengalami perubahan setelah ia memahami cara kerja ideologi terorisme dalam memengaruhi cara berpikir generasi muda. AR menyadari bahwa terorisme tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik secara langsung, tetapi sering disusupkan melalui narasi ketidakadilan dan klaim kebenaran tunggal yang bersifat persuasif.

“Awalnya saya pikir terorisme itu cuma soal bom atau serangan fisik. Tapi setelah sering lihat diskusi dan berita, ternyata ideologinya masuk pelan-pelan lewat narasi agama atau ketidakadilan. Dari situ saya sadar, nasionalisme itu penting supaya kita tidak gampang dibawa ke arah kekerasan.” Kesadaran tersebut membuat AR lebih rasional dalam menyikapi konten ekstrem, khususnya yang beredar di media sosial. Ia menilai bahwa ajakan yang mengarah pada kebencian dan kekerasan atas nama ideologi jelas bertentangan dengan nilai kebangsaan yang menjunjung persatuan.

“Kalau ada ajakan yang menyuruh membenci atau menyakiti kelompok lain, saya langsung berpikir, ini tidak sejalan dengan nilai bangsa kita. Nasionalisme mengajarkan kita menjaga persatuan, bukan menghancurkan.” Pandangan AR tersebut sejalan dengan pernyataan Mahasiswa DF yang menekankan bahwa internalisasi nilai nasionalisme membentuk sikap kritis terhadap propaganda ideologi terorisme. DF mengungkapkan bahwa sebelum memahami nilai nasionalisme secara lebih mendalam, ia cenderung mudah terbawa emosi oleh narasi provokatif. Namun, seiring berkembangnya kesadaran kebangsaan, ia menjadi lebih berhati-hati dalam menilai suatu ajakan ideologis.

“Sekarang saya tidak langsung percaya dengan narasi yang mengatasnamakan perjuangan. Saya lebih bertanya, ini tujuannya apa dan dampaknya ke bangsa. Kalau ujungnya kekerasan, berarti itu bukan jalan yang benar.” DF juga menegaskan bahwa nasionalisme membantunya memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan realitas yang wajar dalam masyarakat majemuk. Ideologi terorisme justru dipandang berbahaya karena menolak perbedaan dan memaksakan kehendak melalui kekerasan.

“Terorisme itu muncul karena merasa paling benar. Nasionalisme justru mengajarkan kita hidup bersama meskipun berbeda.” Pandangan tersebut diperkuat oleh Mahasiswa AP yang memaknai nasionalisme sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga kedamaian dan keselamatan bersama. AP menilai bahwa ideologi yang menghalalkan kekerasan dan mengorbankan nyawa manusia tidak dapat dibenarkan dalam perspektif nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

“Buat saya, kalau suatu ideologi sampai menghalalkan kekerasan dan mengorbankan orang

.....

lain, itu sudah jelas bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Nasionalisme membuat saya sadar bahwa menjaga kehidupan itu lebih penting daripada membela ideologi tertentu.” Lebih lanjut, AP menjelaskan bahwa nasionalisme membantunya untuk tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang membingkai kekerasan sebagai bentuk heroisme atau perjuangan.

“Sekarang saya melihat terorisme bukan sebagai perjuangan, tapi sebagai ancaman. Nasionalisme membantu saya melihat itu dengan lebih jernih.” Temuan dari mahasiswa tersebut diperkuat oleh pandangan salah satu dosen yang menyatakan bahwa internalisasi nilai nasionalisme memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa terhadap terorisme. Menurutnya, mahasiswa yang memiliki pemahaman nasionalisme yang kuat cenderung lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem.

“Terorisme itu bekerja di level ideologi. Kalau mahasiswa tidak punya landasan nilai yang kuat, mereka mudah terseret. Nasionalisme menjadi filter ideologis agar mahasiswa bisa membedakan mana perjuangan yang membangun dan mana yang merusak.” Dosen tersebut juga menegaskan bahwa nasionalisme perlu dihayati sebagai nilai hidup, bukan sekadar pengetahuan akademik. Ketika nasionalisme telah terinternalisasi, mahasiswa akan secara sadar menolak ideologi yang mengarah pada kekerasan dan perpecahan.

“Mahasiswa yang sudah memahami nasionalisme biasanya lebih kritis, lebih rasional, dan tidak mudah dimanipulasi oleh narasi ekstrem.” Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme berperan penting dalam membentuk ketahanan ideologis mahasiswa terhadap terorisme. Nilai persatuan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menolak ideologi yang membenarkan kekerasan. Nasionalisme tidak hanya berfungsi sebagai identitas kebangsaan, tetapi juga sebagai benteng ideologis dalam mencegah berkembangnya paham terorisme di lingkungan perguruan tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan semata. Pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Subki, 2022). Pada penelitian ini, mahasiswa terlebih dahulu memahami nasionalisme sebagai nilai kebangsaan yang menjunjung persatuan dan kemanusiaan (*moral knowing*), kemudian berkembang menjadi kesadaran emosional untuk menolak kebencian dan kekerasan yang dibungkus dalam ideologi terorisme (*moral feeling*). Kesadaran tersebut selanjutnya tercermin dalam sikap kritis mahasiswa terhadap narasi ekstrem, penolakan terhadap pembenaran kekerasan, serta komitmen menjaga kehidupan bersama (*moral action*). Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme berbasis pendidikan karakter berperan penting dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa terhadap terorisme.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Politeknik LP3I Pekanbaru berperan penting sebagai strategi preventif dalam pencegahan terorisme. Nilai persatuan, kemanusiaan, dan tanggung jawab kebangsaan yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa mampu membentuk sikap penolakan terhadap ideologi terorisme serta mendorong cara berpikir yang rasional dan damai. Internalisasi nilai nasionalisme ini menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa terhadap ancaman terorisme di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme terhadap Sikap dan Ketahanan Mahasiswa dalam Menghadapi Ideologi Terorisme

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Politeknik LP3I Pekanbaru tidak

berhenti pada pemahaman ideologis semata, tetapi berimplikasi nyata terhadap perubahan sikap, cara berpikir, dan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi pengaruh ideologi terorisme. Implikasi tersebut tercermin dari meningkatnya sikap kritis terhadap narasi ekstrem, penolakan terhadap kekerasan sebagai alat perjuangan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga persatuan dalam kehidupan sosial. Mahasiswa tidak lagi memandang terorisme sebagai persoalan yang jauh dari realitas mereka, melainkan sebagai ancaman ideologis yang dapat menyasar generasi muda melalui berbagai saluran, terutama media digital.

Implikasi tersebut terlihat dari pernyataan Mahasiswa MI yang mengungkapkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme membuatnya lebih waspada terhadap cara ideologi terorisme membentuk opini dan emosi. MI menyadari bahwa propaganda terorisme kerap memanfaatkan isu ketidakadilan sosial dan sentimen keagamaan untuk menarik simpati dan membenarkan kekerasan.

“Sekarang saya jadi lebih sadar kalau terorisme itu tidak datang tiba-tiba. Biasanya dimulai dari cara berpikir yang merasa paling benar dan menganggap kekerasan itu wajar. Nasionalisme membantu saya untuk tidak langsung terbawa emosi dan melihat dampaknya secara lebih luas.” Kesadaran tersebut membuat MI tetap berpijak pada nilai kemanusiaan ketika menghadapi narasi provokatif. Ia merasa lebih mampu menolak ajakan yang mengarah pada kekerasan, meskipun dibungkus dengan alasan moral atau ideologis.

“Kalau ada ajakan yang bilang kekerasan itu bagian dari perjuangan, saya langsung merasa itu bertentangan dengan nilai bangsa kita. Nasionalisme membuat saya berpikir, perjuangan itu seharusnya melindungi manusia, bukan mengorbankannya.” Pandangan MI sejalan dengan Mahasiswa AY yang menilai bahwa internalisasi nasionalisme berimplikasi pada meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi, khususnya konten digital yang mengandung narasi ekstrem. AY mengungkapkan bahwa nasionalisme membantunya menjadi lebih kritis dan tidak mudah terpancing oleh konten yang bersifat emosional.

“Dulu kalau lihat konten yang emosional, saya langsung terpancing. Sekarang saya lebih kritis. Saya bertanya, ini membawa ke arah damai atau justru ke kekerasan. Kalau ujungnya teror dan perpecahan, saya memilih untuk tidak terlibat.” AY juga menegaskan bahwa nasionalisme membentuk kesadarannya akan pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan. Menurutnya, ideologi terorisme berbahaya karena menolak dialog dan memaksakan kehendak melalui kekerasan.

“Terorisme itu anti perbedaan. Padahal bangsa kita berdiri di atas keberagaman. Nasionalisme mengajarkan kita untuk mencari jalan bersama, bukan saling menghancurkan.” Hal serupa disampaikan oleh Mahasiswa KN yang melihat implikasi internalisasi nilai nasionalisme pada sikapnya yang lebih rasional dan tidak reaktif dalam menyikapi isu sensitif. KN menyadari bahwa terorisme sering menyasar generasi muda yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem.

“Saya merasa nasionalisme itu menjadi pegangan. Kalau tidak punya pegangan nilai, anak muda bisa saja terbawa ideologi ekstrem. Sekarang saya lebih sadar bahwa menjaga ketenangan dan berpikir jernih itu penting.” KN menambahkan bahwa nasionalisme membantunya memahami bahwa tindakan terorisme bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan tujuan hidup bersama sebagai bangsa.

“Kalau kita benar-benar cinta bangsa ini, kita tidak mungkin membenarkan teror. Karena yang jadi korban itu masyarakat sendiri.” Pandangan mahasiswa tersebut diperkuat oleh perspektif salah satu dosen yang menyatakan bahwa implikasi internalisasi nasionalisme terlihat dari perubahan sikap mahasiswa yang lebih kritis, dialogis, dan tidak mudah terprovokasi. Menurutnya, mahasiswa yang memiliki pemahaman nasionalisme yang kuat cenderung mampu

menolak ideologi terorisme secara sadar.

“Mahasiswa yang kuat nilai kebangsaannya biasanya tidak mudah terseret paham ekstrem. Mereka bisa membedakan antara kritik sosial yang konstruktif dan ideologi yang mengarah pada kekerasan.” Dosen tersebut juga menegaskan bahwa internalisasi nilai nasionalisme merupakan upaya pencegahan terorisme yang bersifat jangka panjang. Pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran ideologis mahasiswa.

“Kalau mahasiswa sudah punya kesadaran nilai, mereka akan menolak terorisme dari dalam dirinya sendiri. Itu jauh lebih kuat daripada sekadar larangan atau pengawasan.” Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang memandang nilai sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Subki (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membangun pemahaman moral, tetapi juga menumbuhkan kepekaan nilai dan kemampuan bertindak secara etis dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai nasionalisme mendorong mahasiswa untuk memiliki kesadaran moral dalam menyikapi perbedaan dan menolak ideologi terorisme yang menghalalkan kekerasan (*moral feeling*), sekaligus diwujudkan dalam sikap rasional, dialogis, dan tidak mudah terprovokasi (*moral action*). Mahasiswa menunjukkan kemampuan menyaring informasi ideologis, menolak narasi ekstrem, serta memilih pendekatan damai dalam menyikapi konflik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme memberikan implikasi signifikan terhadap sikap dan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi ideologi terorisme. Mahasiswa menunjukkan peningkatan sikap kritis, penolakan terhadap kekerasan, serta kesadaran untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan. Pada saat yang sama, dosen berperan dalam memperkuat kesadaran ideologis mahasiswa melalui pendekatan akademik yang reflektif. Implikasi ini menegaskan bahwa penguatan internalisasi nasionalisme merupakan strategi preventif yang efektif dalam upaya pencegahan terorisme di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Politeknik LP3I Pekanbaru berperan penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan ketahanan ideologis sebagai upaya pencegahan terorisme. Nasionalisme dipahami tidak hanya sebagai simbol kebangsaan, tetapi sebagai nilai yang membimbing cara berpikir dan bersikap mahasiswa dalam menyikapi perbedaan serta ancaman ideologi ekstrem. Pemahaman ini menjadi landasan bagi mahasiswa untuk menolak ideologi terorisme yang menghalalkan kekerasan dan bertentangan dengan nilai kemanusiaan serta persatuan bangsa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai nasionalisme mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap kritis terhadap narasi ekstrem, khususnya yang berkembang melalui media digital. Mahasiswa mampu menyaring informasi ideologis, menolak pembenaran kekerasan, serta mengedepankan nilai toleransi dan tanggung jawab kebangsaan dalam kehidupan sosial. Sikap tersebut mencerminkan terbentuknya ketahanan ideologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai nasionalisme berbasis pendidikan karakter merupakan strategi preventif yang efektif dalam mencegah berkembangnya ideologi terorisme di lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan ini berpotensi menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam membentuk generasi muda yang

.....

berkarakter, memiliki kesadaran kebangsaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan paham ekstrem.

DAFTAR REFERENSI

- BNPT. (2025). *BNPT Indonesia Menandai Lebih Dari 21.000 Konten Online Radikal Pada Tahun 2025*. Antara Indonesian News Agency. <https://en.antaranews.com/news/398053/indonesias-bnpt-flags-over-21000-radical-online-contents-in-2025?>
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Hudi, I., Nisa, M. K., Attalla, M. S. R., Wahyudi, M. R., Bilal, M., M, N. A., Rahmadini, I., Adha, K., & Pele, I. U. (2024). Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya Melalui Program Pengabdian Masyarakat Internasional di Pattani, Thailand. *International Journal of Research in Community Service*, 1(xx), 1–7.
- Kurniawan, D. A. D., Mirnawati, Fahira, Salsabila, M. T., Naima, S., Rifdah, D., & Jusriani. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Contemporary Education Review*, 1(2), 1–10.
- Marsudi, K. E. R., Prasetyo, W. H., & Kurniawan, B. G. (2024). Perlindungan Hukum dan Internalisasi Nilai Nilai Pancasila Bagi Anak Teroris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 186–200.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Ed. 4). SAGE Publications.
- Muhamad, Y. M., Muchtar, S. Al, & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>
- Salamet, & Imalah. (2025). *Radikalisme Keagamaan: Penguatan Sektor Pendidikan untuk Deradikalisasi Masyarakat*. Adab.
- Subki. (2022). *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek* (E. Fatriani & A. F. Alfathoni (eds.)). CV Alfa Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syihab, M. A., & Hatta, M. (2023). Metode Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 1(1).
-